

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sistem pendidikan pada abad ke-21 menekankan pada kemampuan siswa dalam berpikir kritis untuk menyelesaikan segala persoalan khususnya dalam pembelajaran. Siswono (2016) berpendapat bahwa berpikir kritis merupakan langkah yang mengarah pada berpikir efektif yang harus dimiliki oleh siswa, sehingga dengan demikian siswa mampu membuat, menilai, dan mengimplementasikan ide dan keputusan yang relevan dengan realita yang siswa temukan pada saat mengikuti proses pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan Fungsi Pendidikan Indonesia yang mengacu pada undang-undang No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 yang menyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam hal ini metode pembelajaran yang digunakan oleh guru merupakan salah satu faktor pendukung dalam kegiatan pembelajaran dimana dengan menggunakan metode pembelajaran maka guru akan lebih leluasa dalam mengajar, sehingga apa yang disampaikan oleh guru tentunya akan lebih mudah dipahami dengan baik oleh siswa dan dapat mempengaruhi IQ (*Intelligence Quotient*) siswa .

Menurut data survei yang dirilis oleh Media Indonesia dari *word population review* pada tahun 2022 bahwa tingkat IQ (*Intelligence Quotient*) siswa yang ada di Indonesia masih jauh dari kata sempurna, dari hasil survei yang dirilis menempatkan Indonesia pada peringkat ke-10 di Asia Tenggara. Indonesia memiliki skor IQ 78,49. Angka ini sama dengan yang didapatkan Papua Nugini dan Timor Leste sedangkan pada tingkat dunia indonesia berada pada urutan 130 dari 199 negara dengan skor sebesar 78,49 (Masriadi, 2022). Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa yang ada di

Indonesia dapat dikatakan masih memiliki kemampuan yang masuk dalam kategori rendah jika dibandingkan negara tetangga lain khususnya Asia Tenggara. Rata-rata IQ di Laos adalah 80,99, Filipina sebesar 81,64, Brunei Darussalam dan Malaysia senilai 87,58, Thailand 88,87, Vietnam 89,53, dan Myanmar sebesar 91,18 sedangkan Indonesia sebesar 78,49.

Namun berbeda dengan data *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang dirilis oleh (OECD) *Organisation for Economic Co-operation and Development* (2019), pendidikan yang ada di Indonesia berada pada peringkat 72 dari 77 negara, secara umum PISA merupakan sebuah organisasi tes yang dirancang oleh Organisasi Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan (*Organisation for Economic Co-operation and Development, OECD*) untuk menilai kemampuan membaca, matematika, dan sains siswa di Indonesia (Hewi 2020). Dari survei yang dirilis oleh *Programme for International Student Assessment* (PISA) Indonesia mendapatkan point 391 untuk kategori membaca, 376 untuk kategori matematika, 371 untuk ilmu pengetahuan (sains) dan jika dibandingkan dengan negara tetangga yang di juluki Negeri Jiran Malaysia, Indonesia masih tertinggal sangat jauh dari hasil survei menunjukkan bahwa Malaysia point 415 untuk kategori membaca, 440 untuk kategori matematika dan 438 untuk ilmu pengetahuan sains (OECD, 2018). Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (PISA) *Programme for International Student Assessment* dapat disimpulkan bahwa, menurut OECD, di bidang matematika, sekitar 71% siswa tidak mencapai tingkat kompetensi minimum matematika.

Artinya, masih banyak siswa Indonesia kesulitan dalam menghadapi situasi yang membutuhkan kemampuan pemecahan masalah menggunakan matematika. Pada bidang sains, OECD juga menjelaskan bahwa 35% siswa Indonesia masih berada di kelompok kompetensi tingkat 1a dan 17% di tingkat lebih rendah. Tingkat kompetensi 1a mengacu pada kemampuan siswa dalam menggunakan bahan umum dan pengetahuan

prosedural untuk mengenali atau membedakan penjelasan tentang fenomena ilmiah sederhana sedangkan pada kategori membaca Menurut OECD, disekitar 27% siswa Indonesia memiliki tingkat kompetensi 1b, sebuah tingkatan dimana siswa hanya dapat menyelesaikan soal pemahaman teks termudah, seperti memetik sebuah informasi yang dinyatakan secara gamblang, misalnya dari judul sebuah teks sederhana dan umum atau dari daftar sederhana.

Dilihat hasil ujian nasional (UN) siswa untuk mata pelajaran Kimia, Bahasa Indonesia, Matematika, Fisika dan Biologi diseluruh sekolah yang ada diwilayah indonesia negeri/swasta pada tahun 2019 yang dilampirkan oleh PUSPENDIK Kemendikbud tergolong kurang baik dengan rerata nilai Kimia memperoleh nilai 50,99, Bahasa Indonesia 69,99, Matematika 39,33, Fisika 46,47 dan Biologi 60,51 dari skor tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan kognitif siswa yang ada disekolah khususnya SMA masih tergolong rendah dan kurang baik bahkan jika dibanding hasil ujian Kimia dan biologi memiliki selesih yang cukup jauh yaitu, nilai rata-rata UN Biologi sebesar 60,51 sedangkan kimia sebesar 50,99. Berdasarkan hasil penelitian (Azrai et al., 2020) yang dilakukan pada wilayah Jakarta Timur yang terdiri dari beberapa SMA yaitu, SMA Negeri 44 Jakarta, SMA Negeri 36 Jakarta, SMA Negeri 21 Jakarta, dan SMA Negeri 36 Jakarta. Menyatakan bahwa siswa/i SMA yang ada di Jakarta Timur memiliki kemampuan berpikir kritis yang tergolong rendah diketahui sebanyak (59%) siswa yang ada di Jakarta Timur memperoleh nilai dengan rata-rata 45, sebanyak (39%) siswa memiliki kemampuan berpikir kritis yang masuk dalam kategori sedang, dan sebanyak (2%) siswa saja yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang tinggi atau masuk dalam kategori baik.

Menurut Wahyuningsih (2021) motivasi belajar siswa SMA tergolong rendah hal itu disebabkan oleh beberapa faktor yaitu Kemampuan

guru dan kemampuan peserta didik. Kemampuan guru, Pada dasarnya guru merupakan salah satu faktor yang penting sebagai fasilitator sehingga memungkinkan suasana belajar yang kondusif, karena dalam proses pembelajaran guru memiliki tugas mendorong, membimbing dan memberikan fasilitas belajar bagi peserta didik untuk mencapai tujuan. Secara keseluruhan guru memang sudah menyampaikan materi pembelajaran dengan baik, hanya saja metode yang digunakan hanya menggunakan metode ceramah sehingga hal tersebut yang membuat peserta didik kurang tertarik dan cepat bosan, bahkan hal tersebut akan berpengaruh terhadap kemampuan peserta didik itu sendiri. Kurangnya motivasi belajar siswa tentunya akan berpengaruh pada kemampuan peserta didik itu sendiri, karena peserta didik yang memiliki motivasi rendah akan terlihat acuh tak acuh, cepat bosan, mudah putus asa dan akan berusaha menghindari dari kegiatan pembelajaran. Motivasi yang ada dalam diri peserta didik masing-masing tidak sama. (Nugraha dkk, 2017) menyatakan bahwa motivasi belajar memiliki hubungan yang sangat erat dengan kemampuan berpikir kritis. Peserta didik dengan motivasi belajar yang sedang memiliki kemampuan berpikir kritis yang sedang demikian sebaliknya peserta didik dengan motivasi belajar rendah, memiliki kemampuan berpikir kritis rendah.

(Hu et al., 2016) menyatakan “ *Learning motivation has a significant effect on student learning, and chritical thinking which is a key determinant*

of academic performance and creativity. It is increasingly popular and important to cultivate learning motivation in schools” berdasarkan pendapat yang telah disampaikan dapat dikatakan motivasi belajar siswa memiliki kaitan yang sangat erat dengan kemampuan berpikir kritis siswa, bila mana siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi maka siswa tentunya dapat dengan mudah dalam memahami materi serta dapat meningkatkan

kemampuan berpikir kritisnya. Bahkan menurut (D'Alessio et al., 2019, Ghanizadeh, 2017) dalam (Yang & Wang, 2020) juga memberikan pendapat bahwa *“Critical Thinking has been effective in boosting learners’ achievement Critical thinking is considered as a key capacity to evaluate problem-solving procedures, justify arguments, and make decisions”* yang dimana dapat disimpulkan bahwa dengan motivasi belajar yang baik, tentunya akan lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Pada umumnya tingkat kepercayaan diri siswa SMA juga berpengaruh terhadap kemampuan siswa itu sendiri. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Yolanda dkk, 2020) menyatakan bahwa karakteristik siswa yang kurang memiliki rasa percaya diri yaitu, pemalu, penyendiri, pendiam dan tidak mau bertanya kepada guru. Faktor yang menyebabkan rasa percaya diri siswa berkurang adalah tertekan dalam keluarga dan bahkan tidak terbiasa jauh dari orang tua serta susah untuk beradaptasi dengan lingkungan baru bahkan yang lebih parahnya lagi yaitu adanya pembulhan yang dilakukan oleh siswa lain. Dari penyebab diatas tentunya akan menimbulkan dampak yang negatif bagi siswa itu sendiri salah satunya yaitu kemampuan siswa yang berkurang dan prestasi belajar menurun. Kepercayaan diri yang dialami siswa mempunyai tingkatan yang berbeda-beda seperti yang jelaskan (Imro'atun, 2017). kepercayaan diri siswa terbagi kedalam tiga tingkatan tersebut yaitu tinggi, sedang dan rendah. Pada umumnya kepercayaan diri siswa dapat menurun karena disebabkan oleh beberapa hal yaitu pernah mendapatkan model peran negatif, hubungan dengan keluarga yang terlalu dimanja, tidak merasa nyaman saat di sekolah, tidak yakin dengan kemampuan pribadi atau dapat dikatakan ragu terhadap diri sendiri saat belajar serta tidak mendapatkan perhatian khusus dari guru. Dengan demikian siswa menjadi lebih sering terdiam, saling menunjuk pada teman sekelasnya dan tidak ada keberanian untuk menjawab pertanyaan atau

maju kedepan. Oleh sebab itu untuk menaikkan tingkat kepercayaan diri siswa menjadi tinggi siswa harus mempunyai kesadaran dari dalam dirinya sendiri dengan dibantu oleh dorongan dan bimbingan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Risanatul & Junaidi, 2022) menyatakan bahwa siswa SMA kurang berpartisipasi atau kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor eksternal dan internal, faktor eksternal seperti hubungan guru dan peserta didik yang kurang baik, kurangnya kebiasaan guru memberikan pujian terhadap peserta didik, terlalu sering memberikan hukuman, peserta didik tidak menunjukkan adanya ketertarikan pada materi atau media pembelajaran ya digunakan guru pada saat proses kegiatan pembelajaran berlangsung serta metode yang digunakan oleh guru kurang menyenangkan dan kurang meningkatkan keaktifan siswa selain itu pembelajaran juga terkesan monoton sehingga membuat peserta didik akan merasa jenuh dan bosan pada saat belajar. Faktor internal merupakan keadaan peserta didik yang menyebabkan kurangnya keaktifan dalam proses pembelajaran, seperti, kondisi kesehatan peserta didik yang kurang terlihat selama proses pembelajaran, kesenangan dan kebiasaan minat belajar peserta didik kurang terlihat, kurangnya ketekunan, keuletan, dan semangat seorang guru dalam memberikan motivasi belajar kepada peserta didik.

Oleh sebab itu Kepmendikbudristek Nomor 56 Tahun (2022) tentang Pendoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran (Kurikulum Merdeka), Mengungkapkan bahwa merdeka belajar merupakan kebijakan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Pada dasarnya Kurikulum Merdeka diterapkan dengan tujuan untuk melatih kemerdekaan dalam berpikir peserta didik. Inti paling penting dari kemerdekaan berpikir ditujukan kepada guru. Jika guru dalam mengajar belum merdeka dalam mengajar, tentu peserta didik juga ikut tidak merdeka dalam berpikir oleh sebab itu guru dituntut untuk

menggunakan metode pembelajaran yang Interaktif karena pada dasarnya kurikulum merdeka memiliki kelebihan yaitu lebih relevan dan interaktif. Menanggapi hal ini KEMENDIKBUD berupaya membantu guru maupun siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran sehingga siswa dapat dengan mudah memahami setiap materi yang guru sampaikan pada saat mengikuti pembelajaran, dengan demikian guru dituntut untuk bisa menggunakan Metode pembelajaran yang efektif dan efisien sehingga suasana kelas tidak membosankan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Huang (2020) yang menyatakan bahwa pemilihan metode pembelajaran guru harus dapat mempertimbangkan, dan menilai karakteristik siswa, kemampuan berpikir siswa, partisipasi siswa pada saat kegiatan pembelajaran sedang berlangsung sebagaimana yang telah tercantum pada Orientasi Kurikulum Merdeka Belajar yang salah satunya yaitu (OBE) *Outcome-Based Education*. (OBE) *Outcome-Based Education* merupakan sesuatu proses yang lebih menfokuskan pada pencapaian hasil secara konkret yang akan ditentukan berdasarkan pengetahuan yang berorientasi pada hasil, kemampuan dan perilaku siswa pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran (Suryaman, 2020).

Pada tipe STAD (*Students Teams Achievement Divisions*) siswa akan belajar dalam kelompok, sehingga mereka diberikan kebebasan untuk saling bertukar pendapat dalam menyelesaikan persoalan yang diberikan oleh guru dengan kata lain mereka dapat membantu teman sekelompok mereka dalam memahami setiap materi yang telah guru sampaikan (Wulandari, 2022). (Wulandari & Kunci, 2022) menyatakan bahwasanya model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Students Teams Achievement Divisions*) dapat meningkatkan kerja sama antar sesama siswa pada saat didalam kelas, dapat membentuk hubungan yang baik, lebih percaya diri dalam hal mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimiliki serta dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif dengan

demikian dapat meningkatkan kemampuan dan motivasi siswa untuk mengikuti setiap kegiatan pembelajaran.

Menurut Zainuddin menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Students Teams Achievement Divisions*) ialah model pembelajaran yang bersifat umum, sehingga dapat digunakan untuk berbagai bidang studi dan semua tingkatan (*Pampi, 2016*). Dan sejalan dengan peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 tahun 2016 mengenai standar proses pembelajaran sebaiknya dilaksanakan dengan interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk lebih aktif dan dapat memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk meningkatkan kreatifitas dan kemampuan yang siswa itu miliki (Kemendikbud, 2016). Maka dari itu peneliti tertarik untuk dapat melakukan penelitian Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Students Teams Achievement Divisions*) Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Materi Koloid di SMA Negeri 61 Jakarta. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada saat mengikuti pembelajaran.

1.2 Rumusan Masalah

Penulis mengemukakan rumusan masalah yang terlihat dari penjabaran latar belakang diatas yaitu:

- a. Apakah terdapat pengaruh pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Students Teams Achievement Divisions*) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa?
- b. Seberapa besar Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Students Teams Achievement Divisions*) ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dipaparkan maka tujuan penelitian yang ingin peneliti capai dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Students Teams Achievement Divisions*) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.
- b. Mengetahui seberapa besar peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

1.4 Batasan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas agar masalah yang dikaji lebih berfokus dan terarah. Maka penulis membatasi batasan masalah penelitian pada indikator kemampuan berpikir kritis yang akan digunakan hanya 5 indikator, yaitu *Interpretation, Analysis, Evaluation, Inference, dan Self Regulation*.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritis dan praktis

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai bahan acuan dan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.
 - b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi ilmiah sekaligus bisa menjadi motivasi untuk peneliti.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Siswa Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap penguasaan pelajaran kimia melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD sehingga dengan demikian dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada saat mengikuti pembelajaran kimia.
 - b. Bagi Guru

Dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD guru dapat mengembangkan dan mempertajam keterampilan guru dalam setiap kegiatan pembelajaran, mempermudah guru untuk melakukan proses pembelajaran serta mendapatkan strategi pembelajaran baru untuk mengembangkan materi pembelajaran.

c. Bagi Sekolah

Meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, memperluas pengetahuan siswa, dan meningkatkan kualitas kompetensi lulusan.

d. Bagi Peneliti

Peneliti akan mendapatkan peningkatan skill, pengetahuan serta wawasan mengenai penelitian sejenis yang menggunakan pembelajaran model kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan kemampuan berpikir siswa.

e. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai bahan referensi penelitian sejenis khususnya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

